

## **Analisis Pengembangan Hutan Pinus Pongonan Sebagai Destinasi Wisata Alam di Kabupaten Pati**

**Katrini Endah Pamungkas**  
STIEPARI Semarang

**Nina Mistriani**  
STIEPARI Semarang

**Sri Mulyani**  
STIEPARI Semarang

***Abstract.** Tourist destinations in Pati Regency are currently a tourist trend, namely natural tourism in Pongonan Pine Forest. This Pine Forest is a natural tourism located in the Muria mountains, more precisely in Pongonan Village, Tlogowungu District, Pati Regency. Pongonan Pine Forest is a land belonging to Perhutani which is very potential. The Management is under Bumdes, Gunungsari Pongonan. From a research study, Pongonan Pine Forest is used as a leading destination in Pati Regency. The community and local government are involved in managing the attractiveness of the Pongonan Pine Forest. This attraction is still not maximal for the issued budget, so it requires a maximum cooperation between the manager and the regional government of Pati Regency. The development of tourist with a global trend back to nature continues to increase. The development of tourism in the regions certainly has a motivation for economic benefits, namely foreign exchange for the region, the state, as well as an increase in community and government income. This research uses qualitative research. The result of the study stated that edequate facilities were a supporting factor to develop it into a leading destination with the concept of ecotourism. Analysis the development of internal and external factors of attractions in Pongonan Pine Forest should be the main focus in its management.*

***Keywords:** Tourist destinations and Pine Fores.*

**Abstrak.** Destinasi wisata yang ada di Kabupaten Pati menjadi trend wisata saat ini yaitu wisata alam di Hutan Pinus Pongonan. Hutan Pinus ini merupakan wisata Alam yang berada di pegunungan Muria, lebih tepatnya di Desa Pongonan, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati. Hutan pinus Pongonan merupakan lahan milik Perhutani yang sangat potensial. Pengelolaannya di bawah Bumdes Gunungsari Pongonan. Dari kajian melakukan penelitian mengenai Hutan Pinus Pongonan untuk dijadikan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Pati. Masyarakat dan Pemerintah daerah ikut terlibat dalam pengelolaan daya tarik Hutan Pinus Pongonan. Daya tarik wisata Hutan Pinus Pongonan ini masih belum maksimal untuk anggaran yang dikeluarkan, sehingga membutuhkan suatu kerjasama yang maksimal antara pengelola dengan pemerintah daerah Kabupaten Pati. Perkembangan pariwisata dengan trend global back to nature terus mengalami peningkatan. Sebab pada umumnya pengembangan pariwisata di daerah tentu memiliki motivasi pada kemanfaatan ekonomi yaitu devisa bagi daerah, negara, serta peningkatan

pendapatan masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyatakan, bahwa fasilitas yang sudah memadai menjadi faktor pendukung untuk dikembangkannya menjadi sebuah destinasi unggulan dengan konsep ekowisata. Pengembangan atraksi di Hutan Pinus Pangonan harus menjadi fokus utama dalam pengelolaannya.

**Kata kunci:** destinasi wisata dan hutan pinus.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan potensi alam yang tidak dapat diragukan lagi tentang pesonanya. Pemerintah mulai mengembangkan potensi alam Indonesia agar dapat dikenal di dunia. Beberapa potensi Indonesia telah sukses dikenal dunia dan bahkan mengesankan setiap mata yang memandangnya. Contohnya, rangkaian pegunungan menyejukkan yang telah menjadikan tujuan pendakian para wisatawan, keanekaragaman flora dan fauna, daya tarik hutan yang dimiliki Indonesia dll (Sendari, 2019). Keberagaman potensi alam telah menarik padangan wisatawan baik domestic dan internasional untuk berkunjung ke Indonesia. Sehingga kepariwisataan berkembang dan dapat menjadi penunjang perekonomian Indonesia.

Kementerian Pariwisata Indonesia menargetkan bahwa pada tahun 2020 sektor pariwisata akan menjadi sektor penyumbang devisa terbesar yang mampu menggantikan sektor migas, dikarenakan menipisnya sumber cadangan dari migas. Untuk mencapai target tersebut perlu dilakukannya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam bidang pariwisata agar mampu mengelola semua potensi pariwisata di Indonesia yang belum sepenuhnya dikelola secara optimal.(Kemenpar, 2019)

Jawa Tengah yang merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki beragam tempat wisata yang menarik dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Provinsi ini memiliki banyak potensi wisata seperti: keanekaragaman budaya, panorama dan keindahan alam di daerah tujuan wisata yang tersebar di berbagai daerah kabupaten. Kabupaten Pati, secara geografis strategis, terletak dijalan Pantura (Pantai Utara) menghubungkan Jakarta dan Surabaya, merupakan jalur mobilitas terpadat di Indonesia. Kabupaten Pati bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, bagian timur dengan Kabupaten Rembang, bagian selatan dengan Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan, serta dibagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara. Kabupaten Pati memiliki luas wilayah 1.419,07 km<sup>2</sup> terdiri dari 21 kecamatan, 401 desa,

dan 5 kelurahan dengan berbagai ragam kekayaan budaya dan adat istiadat serta sumber daya alamnya. Kabupaten Pati terkenal dengan semboyan “Pati Bumi Mina Tani”. Semboyan ini dibuat berdasarkan karakteristik geomorfologi Kabupaten Pati yang memang memiliki dataran tinggi dan rendah, serta fungsi lahan Pertanian dan Perikanan.

Kabupaten Pati merupakan kabupaten yang menjadi salah satu bagian wilayah pengembangan wisata terpadu dalam konteks wilayah Pakudjembara (Pati, Kudus, Demak, Jepara, Rembang, Blora). Kebijakan ini dianggap sangat strategis bagi pemerintah Kabupaten Pati dalam upaya pengembangan potensi wisata yang selama ini belum dikelola secara maksimal. Berdasarkan Kajian Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati Tahun 2013 tentang Potensi Wisata Kabupaten Pati, ada 7 (tujuh) destinasi unggulan dan 10 (sepuluh) destinasi wisata potensial. Tujuh wisata unggulan dimaksud adalah Gunungrowo Indah, Goa Pancur, Makam Syeh Jangkung, Kebun Kopi Jollong, Makam Syeh Mutamakin, Pantai Pelabuhan Ikan Banyutowo dan Pemancingan Ikan Air Tawar Desa Talun. Sedangkan objek wisata potensial meliputi Sendang Tirta Sani, Goa Wareh, Petilasan Kadipaten Pesantenan, Pintu Gerbang Majapahit, Makam Sunan Prawoto, Air Terjun Grinjingan Sewu, Dua Kelinci, Sentra Kapuk, Sentra Tapioka, Juwana Water Fantasy (JWF) dan Hutan Pinus Pangonan.

Diantaranya destinasi wisata yang ada di Kabupaten Pati, ada salah satu yang menjadi trend wisata saat ini yaitu wisata alam di Hutan Pinus Pangonan. Hutan Pinus Pangonan merupakan Wisata Alam yang berada di pegunungan Muria, lebih tepatnya di Desa Pangonan, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati. Hutan Pinus Pangonan merupakan lahan milik perhutani yang sangat potensial. Lahan tersebut sebelumnya hanya dikunjungi warga setempat kemudian ditata dengan baik dan resmi dibuka 2 Desember tahun 2017 lalu. Pengelolaannya di bawah Bumdes Gunungsari Pangonan . Dengan tiket Rp 3 ribu perorang, digunakan untuk mengelola pariwisata.

Dari kajian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hutan Pinus Pangonan untuk dijadikan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Pati. Masyarakat ikut terlibat dalam pengelolaan daya tarik Hutan Pinus Pangonan, seperti mendirikan warung-warung makan ada juga sebagai pengemudi ojek, sehingga berdampak langsung terhadap pendapatan & membuka lapangan pekerjaan baru. Pemerintah daerah terlibat dalam proses pemberdayaan dana desa. Daya tarik wisata Hutan Pinus Pangonan ini sebenarnya masih belum maksimal untuk anggaran yang

dikeluarkan, sehingga membutuhkan suatu kerjasama yang maksimal antara pengelola dengan pemerintah daerah Kabupaten Pati.

Daya tarik yang masuk dalam kategori potensial ini merupakan sebuah kawasan wisata alam yang dikelola oleh BUMDes dengan menawarkan wisata alam pinus yang masih alami. Selain fasilitas bumi perkemahan dan rumah-rumah kayu juga disediakan untuk wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam. Trend wisata sekarang yang lebih mengunggulkan daya tarik wisata alam, jadi para pemuda setempat berkeinginan untuk membuat suatu daya tarik yang menjadi unggulan di desa Pangonan ini, selain masih kealamian dan keasrian yang terjaga, masyarakat setempat menyadari akan keuntungan apabila dikembangkan secara maksimal.

Pengelolaan daya tarik Hutan Pinus Pangonan akhir ini mengalami penurunan kualitas, yang berdampak terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Kondisi pengelolaan yang alakadarnya dan tidak ada inovasi terhadap daya tarik di wisata alam Pangonan membuat wisatawan enggan datang untuk berwisata, sehingga diharapkan dengan adanya pengembangan destinasi tersebut mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung di wisata Hutan Pinus Pangonan Kabupaten Pati. Perkembangan pariwisata dengan *trend global back to nature* juga terus mengalami peningkatan. Sebab pada umumnya pengembangan pariwisata di daerah tentu memiliki motivasi pada kemanfaatan ekonomi yaitu devisa bagi daerah, negara, serta peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Pariwisata juga dapat mendorong proses perlindungan terhadap suatu lingkungan fisik maupun sosial budaya dari masyarakat setempat, karena hal tersebut merupakan aset yang dapat dijual kepada wisatawan dan jika ingin berlanjut, maka harus dipertahankan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

1. Undang- Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah:
  - a. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

b. Pariwisata dan Wisatawan

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah

c. Destinasi

Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

d. Daya Tarik Wisata

Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009, Daya tarik wisata adalah Segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

2. Wisata Alam

Kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam. (repository.upi.edu. 2008)

Kawasan Hutan sebagai daya tarik wisata alam yaitu UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan:

- a. Hutan: kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi SDA hayati yang didominasi oleh pepohonan, yang saling terkait dengan lingkungannya.
- b. Kawasan Hutan : wilayah tertentu yang ditunjuk atau ditetapkan pemerintah untuk dipertahankan sebagai hutan tetap
- c. Hutan Wisata : kawasan hutan yang diperuntukkan secara khusus untuk dibina dan dipelihara sebagai kawasan pariwisata dan atau wisata buru

3. Pengembangan Pariwisata

Menurut Salah Wahab dalam (Pendid, 2006) menerangkan bahwa Pariwisata adalah dilakukan terlebih dahulu suatu perencanaan, karena nilainya dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan budaya, terutama di daerah pendatang

dan penduduk setempat atau sebagai akibat tingkah laku masyarakat yang suka meniru seperti apa yang dilakukan wisatawan mancanegara yang ditirunya.

4. Dampak ekonomi Pariwisata

Dampak dari sektor pariwisata terutama dalam bidang ekonomi yaitu outputnya pada peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pariwisata juga dapat melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha. Multiplier effectnya mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi (Kemenpar, 2019).

5. Analisis SWOT

Analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor *Opportunity* (Peluang) dan *Threats* (*ancaman*). Analisis ini untuk menggambarkan situasi yang sedang/mungkin akan dihadapi oleh organisasi/perusahaan yang digunakan sebagai perencanaan strategis. (Riadi, 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian bidang alam khususnya pariwisata yang berfokus pada wisata alam yang menjadi daya tarik wisata di Atraksi Wisata Hutan Pinus Pangonan Di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan tujuan dan judul yang diambil, dengan metode deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dengan membandingkan teori yang berlaku yaitu teori umum (*grand theory*) tentang variabel penelitian dengan pelaksanaannya di tempat penelitian.

Responden yang akan digunakan sebagai narasumber untuk mengungkap permasalahan yang ada, yaitu:

- a. Data primer diperoleh dari sumber pertama yang langsung diperoleh dari Pihak desa Gunungsari Pangonan. Sumber data primer tersebut adalah sebagai berikut: Bapak Sudadi sebagai Kepala Desa Gunungsari Pangonan, Bapak Waharto sebagai Ketua Bumdes Desa Gunung sari Pangonan, Bapak Sigit Purnomo sebagai narasumber

Utama sebagai Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Pati. Bapak Ngarpani sebagai staff unit wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Pati, Bapak Ngarjono sebagai Sekretaris Desa Gunung sari Pangonan. Sekretaris, Ibu Inmala bersifat administrasi, Pemilik Warung di Hutan Pinus Pangonan, Tukang Ojek di Hutan Pinus Pangonan, Wisatawan yang berkunjung di Hutan Pinus Pangonan.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Data internal, yaitu data jumlah pengunjung dan data lainnya yang menunjang.
- 2) Data eksternal, yaitu data yang datang dari luar organisasi atau perusahaan, seperti publikasi pemerintah, buku, dokumen, surat kabar, ataupun literatur lainnya yang menunjang.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Objek Penelitian**

a. Gambaran Umum Kabupaten Pati

Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah bagian timur. Kabupaten Pati letaknya strategis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota-kota besar di pantai utara Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan Jakarta. Secara geografis Kabupaten Pati terletak pada posisi 1100 ,15' - 1110,15' BT dan 60 ,25' - 7 0 ,00' LS. Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Pati berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara dibagian barat, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora di bagian selatan dan Kabupaten Rembang di bagian timur. Kabupaten Pati memiliki luas wilayah 1.419,07 km<sup>2</sup> terdiri dari 21 kecamatan, 401 desa, dan 5 kelurahan dengan jumlah RW 1.464 dan RT 7.519 dengan luas wilayah sebesar 150.368 ha, terdiri dari 59.299 ha lahan sawah dan 91.069 ha lahan bukan sawah dimana kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Sukolilo (15.874 ha) dan Kecamatan Wedarijaksa memiliki luas wilayah terkecil (4.085 Ha). Dengan berbagai ragam kekayaan budaya dan adat istiadat serta sumber daya alamnya. Kabupaten Pati terkenal dengan semboyan "Pati Bumi Mina Tani". Semboyan ini dibuat berdasarkan karakteristik geomorfologi Kabupaten Pati yang memang memiliki dataran tinggi dan rendah, serta fungsi lahan Pertanian dan Perikanan.

b. Gambaran Umum Desa Pangonan

Hutan Pinus Pangonan terletak di desa Gunungsari Pangonan, Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Jawa Tengah. Wisata Hutan Pinus di Dukuh Pangonan, Desa Gunungsari, Tlogowungu, baru dibuka pada 2 Desember 2017 lalu. Meski belum genap sebulan, pengunjungnya terus meningkat. Khususnya saat pengunjung menikmati liburan tahun baru bisa meningkat hingga 200 persen. Salah satu pengelola Wisata Hutan Pinus Gunungsari Waharto berpendapat, bahwa pesona hutan pinus di Dukuh Pangonan yang merupakan lahan milik perhutani yang sangat potensial. Sebelumnya hanya didatangi warga setempat. Kemudian ditata dengan baik dan resmi dibuka 2 Desember lalu. Pengelolaannya di bawah Bumdes Gunungsari. Dengan tiket Rp 3 ribu perorang, digunakan untuk mengelola pariwisata. Sebelumnya, pembukaan tempat wisata itu sempat diwarnai pro dan kontra masyarakat setempat. Karena ada warga yang mengira jalan menuju wisata akan ditutup. Padahal tidak. Sehingga mereka setuju. Bahkan yang dulunya tidak setuju kini berjualan di tempat wisata. Dengan demikian, bisa meningkatkan perekonomian warga setempat. Saat ini, di tempat wisata memiliki ada dua spot yakni gardu pandang dan rumah pohon. Namun juga difasilitasi beberapa hammock, lampu warna-warni, dan pernak pernik yang bisa digunakan untuk swafoto. Pohon pinus yang tumbuh lebat juga dapat dijadikan lokasi swafoto. Selain mempunyai daya tarik tersendiri, hutan pinus di dukuh itu merupakan hutan pinus terluas di Pegunungan Muria. Lahannya sendiri mencapai lebih 1.000 hektare. Cuaca wisata ini cukup sejuk, terlebih apabila mendung, seperti berada di awan karena diselimuti kabut. Sehingga dapat meningkatkan pengunjung. Pada hari biasa pengunjungnya rata-rata 100 orang. Saat-saat tertentu bisa meningkat 200 persen mencapai 300 pengunjung pada saat liburan seperti liburan tahun baru. Banyak yang memadati daya tarik wisata ini. Bahkan sudah banyak warga dari luar daerah berkunjung. Nantinya akan menambah fasilitas di Hutan Pinus Pangonan, seperti spot foto yang menarik, mushola dan spot lainnya supaya wisatawan dapat lebih lama menikmati keindahan Hutan Pinus Pangonan.

### **Analisis Faktor Lingkungan Internal**

Peneliti melakukan analisa terkait beberapa faktor internal dalam lingkup destinasi ini. Berikut beberapa hasil analisa faktor lingkungan internal yang peneliti dapatkan di lapangan:

#### 1) Destinasi

Daya tarik wisata Hutan Pinus Pangonan berupa keaneragaman dari kekayaan alam, banyak macam jenis pepohonan yang tumbuh dan berkembang disana. Selain itu daya tarik wisata berupa kealamian Hutan Pinus serta kebun kopi. Daya tarik wisata Hutan Pinus Pangonan mempunyai fasilitas yang cukup memadai berupa spot foto, gardu pandang, hommock, gazebo, toilet, mushola, kios/warung. Dari beberapa fasilitas tersebut perlu penambahan seperti gazebo dan spot foto untuk wisatawan agar nyaman dalam menikmati wisata dan ada aktifitas yang dapat dilakukan di Hutan Pinus Pangonan. Kemudian akses jalan untuk menuju Hutan Pinus Pangonan baik karena sudah beraspal dan cor dan dapat dilalui kendaraan, papan penunjuk jalan yang jelas dan akses dari Kota Pati sekitar 40 km atau kurang lebih 60 menit perjalanan.

#### 2) Peran Masyarakat

Daya tarik wisata Hutan Pinus Pangonan tidak ada organisasi masyarakat, seperti kelompok sadar wisata yang khusus untuk pengelolaannya. Pengelolaan Hutan Pinus Pangonan adalah BUMDes. Dimana bertanggung jawab secara langsung terhadap daya tarik wisata Hutan Pinus Pangonan. Sedangkan untuk pengelolaan di lokasi wisata hanya ada staff dari BUMDes yang ditugaskan di Hutan Pinus Pangonan berjumlah 3 orang, yaitu Bapak Waharto, Ibu Inmala dan Bapak Sudar untuk mengelola, menjaga dan mencatat kunjungan wisatwan setiap harinya. Mereka juga bertugas menjual tiket masuk serta perawatan di Hutan Pinus Pangonan. Sumber Daya Manusia yang ada di Hutan Pinus Pangonan belum sepenuhnya siap. Kesiapan tersebut hanya disanggupi oleh pihak internal dari para aparat desa, namun dari pihak masyarakat sekitar daya tarik wisata belum berkompeten terhadap pengelolaan wisata. Sehingga masih perlu penyuluhan dan pembekalan tentang pariwisata dari pihak terkait khususnya dinas pariwisata. Masyarakat belum mengetahui apa itu sadar wisata dan sapta pesona. Hubungan antar SDM di Hutan Pinus Pangonan berjalan dengan baik. Perhutani dengan pengelola objek wisata saling mendukung

dan memberi masukan apabila ada masalah terkait pengelolaan Hutan Pinus Pangonan. Namun karena terbatasnya dana untuk pengelolaan objek wisata dan belum adanya investor yang bekerjasama maka hubungan tersebut tidak dapat terwujud dengan baik apabila pengelola membutuhkan biaya terkait operasional Hutan Pinus Pangonan.

3) Peran Pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kuesioner Sumber dana untuk pengembangan dan pengelolaan Hutan Pinus Pangonan sepenuhnya didanai dari BUMDes. Belum ada kerjasama terkait pendanaan untuk pengelolaan objek wisata baik dari pemerintah terkait khususnya dinas pariwisata maupun pihak ketiga atau swasta. Dari hasil penjualan tiket masuk biasanya digunakan juga untuk biaya operasional. Untuk tiket masuk yaitu @Rp.3.000,00.

**Analisis Faktor Lingkungan Eksternal**

Dalam melakukan penelitian terhadap Hutan Pinus Pangonan di Kabupaten Pati Jawa Tengah, Peneliti melakukan analisa terkait beberapa faktor eksternal dalam lingkup destinasi ini. Berikut beberapa hasil analisa faktor lingkungan eksternal yang peneliti dapatkan di lapangan :

1) Destinasi

Hutan Pinus Pangonan adalah Kebun Kopi Jollong di Jollong, tetapi Hutan Pinus Pangonan belum memiliki fasilitas yang memadai dan mengedukasi bagi wisatawan. Sedangkan Kebun Kopi Jollong di Jollong, sudah dikelola oleh PTPN IX. Fasilitas yang terdapat Hutan Pinus Pangonan tidak kalah dengan Kebun Kopi Jollong karena adanya pohon pinus yang benar-benar masih alami dan tidak ada lagi di Kabupaten Pati. Pangsa pasar yang dituju adalah wisatawan dari semua kalangan, akan tetapi lebih difokuskan wisatawan yang berkunjung ke Hutan Pinus Pangonan adalah wisatawan yang ingin melakukan wisata alam yang segar menikmati kawasan hutan yang masih alami. Untuk kedepannya akan menarik wisatawan yang dari luar daerah Kabupaten Pati

2) Peran Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner jumlah kunjungan wisatawan setiap harinya berkisar antara 50-100 orang wisatawan perhari. Begitu juga ketika hari libur nasional dan weekend cukup ramai dikunjungi wisatawan.

Namun untuk hari biasa seperti hari senin- kamis dapat dikatakan sepi dari kunjungan wisatawan. Untuk wisatawan lebih di dominasi oleh kalangan remaja. Hutan Pinus Pangonan mengenai regulasi sepenuhnya dari BUMDes dibawah Kepala Desa Pangonan. Belum ada regulasi yang jelas terkait pengelolaan wisata untuk sekarang ini, sehingga semua regulasi sepenuhnya melalui pihak BUMDes. Selain itu belum adanya koordinasi dengan dinas pariwisata sehingga tidak ada regulasi yang mengatur tentang pengelolaan pariwisata disana. Misalkan seperti regulasi harga tiket, di dalam tiket tersebut hanya tercantum nama Desa Pangonan tanpa ada kerjasama dengan dinas terkait. Dari hal tersebut pemerintah khususnya dinas pariwisata berharap agar pihak perhutani segera melakukan koordinasi terkait regulasi yang mengatur tentang pengelolaan di Hutan Pinus Pangonan.

### 3) Peran Pemerintah

Promosi Hutan Pinus Pangonan masih kurang. Walaupun sudah melakukan kerja sama dengan stasiun televisi lokal, menggunakan sosial media, internet. Tetapi promosi di Hutan Pinus Pangonan masih perlu ditambah dan harus berkelanjutan agar wisatawan mudah dalam mengakses informasi terkini mengenai Hutan Pinus Pangonan. Belum adanya web ataupun media sosial yang resmi untuk Hutan Pinus Pangonan yang bisa dikelola oleh petugas Hutan Pinus Pangonan menjadi alasan mengapa promosi di Hutan Pinus Pangonan masih kurang. Sehingga dengan memiliki web dan sosial media sendiri diharap dapat memaksimalkan promosi terhadap Hutan Pinus Pangonan. Pemerintah khususnya Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati sudah melakukan peran sesuai dengan kapasitasnya. Pemerintah mendukung pengembangan Hutan Pinus Pangonan yang masuk dalam 10 destinasi potensial di Kabupaten Pati. Namun karena belum adanya koordinasi yang dilakukan oleh pihak perhutani membuat dinas pariwisata terbatas dalam melaksanakan perannya. Disini Dinas pariwisata hanya membantu dalam kegiatan promosi, penyuluhan, dan pendataan wisatawan. Selain itu juga memuat informasi kedalam brosur tahunan tentang info pariwisata di Kabupaten Pati yang dibuat oleh dinas pariwisata.

**1. Analisis S.W.O.T**

<p><i>Internal</i></p> <p><i>Eksternal</i></p>	<p><b>Strength</b></p>	<p><b>Weakness</b></p>
	<p>1. Daya tarik Hutan Pinus Panganon unik dan tidak ditemui di objek wisata lain di Kabupaten Pati.</p> <p>2. Fasilitas Hutan Pinus Panganon sudah memadai. Aksesibilitas baik dengan jalan yang sudah beraspal, penunjuk jalan yang jelas dan akses dari kota tidak jauh.</p> <p>3. Hubungan antar SDM di Hutan Pinus Panganon berjalan dengan baik. Pengelola dan Perhutani saling membantu apabila ada keperluan mengenai pengelolaan objek wisata.</p>	<p>1. Tidak ada struktur organisasi sebagai penanggung jawab terhadap pengelolaan Hutan Pinus Panganon</p> <p>2. Sumber Daya Manusia di Hutan Pinus Panganon belum sepenuhnya siap. Masyarakat belum mengerti tentang sadar wisata dan sapta pesona.</p> <p>3. Sumber dana untuk pengembangan dan pengelolaan Hutan Pinus Panganon di dapat langsung dari BUMDes. Selain itu dari biaya retribusi.</p>

<p><b>Opportunity</b></p>	<p><b>Strategi S – O</b></p>	<p><b>Strategi W – O</b></p>
<p>1. Pesaing objek Wisata yang sejenis dengan Hutan Pinus Panganon adalah Kebun Kopi Jollong, tetapi Hutan Pinus Panganon lebih memiliki keaslian dan kealamian Serta arena outbound.</p> <p>2. Pangsa pasar yang</p>	<p>1. Menambah dan membangun fasilitas- fasilitas dan sarana pendukung lain yang diperlukan.</p> <p>2. Pengelola Hutan Pinus Panganon melakukan kegiatan promosi yang lebih menarik, sehingga menambah minat wisatawan untuk berkunjung.</p> <p>3. Melakukan kerjasama dengan <i>Travel</i> untuk mengemas paket</p>	<p>1. Membentuk struktur organisasi untuk pengelolaan objek wisata dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dan swasta didalamnya agar organisasi ini dapat menjadi tanggung jawab dan penggerak dalam pengelolaan di Hutan Pinus Panganon</p>

<p>dituju adalah wisatawan dari semua kalangan, akan tetapi lebih difokuskan ke wisatawan yang ingin menikmati wisata alam yang asri dan juga siswa-siswi sekolah yang ingin melakukan kegiatan perkemahan. Serta masyarakat umum yang ingin menikmati suasana alam di Hutan Pinus Pangonan</p> <p>3. Pemerintah mendukung penuh terhadap pengelolaan Hutan Pinus Pangonan walaupun pihak perhutani belum melakukan koordinasi terkait Hutan Pinus Pangonan</p>	<p>wisata yang menarik dan mengikuti perkembangan jaman.</p> <p>4. Membuat cinderamata dan produk lokal dari industry Hutan Pinus Pangonan untuk dijual kepada wisatawan, sehingga menambah spending money wisatawan dan menambah pemasukan pengelola dan masyarakat sekitar.</p>	<p>2. Diadakannya sosialisasi dan penyuluhan kepada pengelola dan masyarakat sekitar (Sumber Daya Manusia) Hutan Pinus Pangonan yang berkaitan dengan dasar-dasar priwisata dan pelayanan pariwisata.</p> <p>3. Membentuk kelompok sadar wisata.</p> <p>4. Menggandeng pihak ke tiga sebagai investor dalam pengembangan Hutan Pinus Pangonan</p>
<p><b>Threat</b></p> <p>1. Hutan Pinus Pangonan belum mempunyai regulasi yang jelas mengenai pengelolaan wisata. Hanya peraturan dari</p>	<p><b>Strategi S –T</b></p> <p>1. Melakukan koordinasi mengenai regulasi dengan dinas pariwisata agar dinas dapat memberikan peran penuh terhadap pengembangan Hutan Pinus Pangonan</p>	<p><b>Strategi W – T</b></p> <p>1. Mendatangkan sumber daya manusia yang berpengalaman dalam mengelola objek wisata</p> <p>2. memberikan pengarahan terhadap pengelola setempat</p>

<p>perhutani yang menjadi pedoman untuk pengelolaan saat ini.</p> <p>2. Jumlah kunjungan wisatawan Hutan Pinus Pangonan masih sangat minim.</p> <p>Wisatawan yang berkunjung berkisar 10 - 30 wisatawan dalam satu hari.</p> <p>Peningkatan wisatawan yang signifikan terjadi ketika ada event atau hari libur.</p> <p>3. Promosi yang dilakukan masih kurang. Karena tidak memiliki web resmi yang dapat memberikan info terkini mengenai Hutan Pinus Pangonan</p> <p>Walaupun sudah bekerja sama dengan stasiun televisi, media sosial, internet.</p>	<p>2. Melakukan kerjasama dengan pengelola objek wisata sekitar Hutan Pinus Pangonan dalam mengemas paket wisata.</p> <p>3. Penambahan amenitas dengan menyesuaikan kondisi lingkungan Hutan Pinus Pangonan agar meningkatkan kunjungan wisatawan</p>	<p>3. masyarakat sekitar sehingga bisa mengembangkan dan mempromosikan potensi wisata Hutan Pinus Pangonan</p>
---	---	--

Dari hasil tabel Analisi SWOT yang dibuat ada beberapa alternative yang didapat guna memajukan Hutan Pinus Pangonan, yaitu sebagai berikut :

**a. Pembuatan strategi S-O (*Strength - Opportunity*) yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, seperti:**

- 1) Menambah dan membangun fasilitas-fasilitas dan sarana pendukung lain yang diperlukan.
- 2) Melakukan kegiatan promosi yang lebih menarik, untuk menambah minat wisatawan untuk berkunjung.
- 3) Melakukan kerjasama dengan Travel agent untuk mengemas paket wisata yang menarik dan mengikuti perkembangan jaman.
- 4) Membuat cinderamata dan produk lokal dari Hutan Pinus Pangonan untuk dijual kepada wisatawan, sehingga menambah spending money wisatawan dan menambah pemasukan pengelola dan masyarakat sekitar.

**b. Pembuatan strategi S-T (*Strength - Threat*) yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, seperti:**

- 1) Melakukan koordinasi mengenai regulasi dengan dinas pariwisata agar dinas dapat memberikan peran penuh terhadap pengembangan Hutan Pinus Pangonan
- 2) Melakukan kerjasama dengan pengelola objek wisata sekitar Hutan Pinus Pangonan dalam mengemas paket wisata.
- 3) Penambahan amenitas dengan menyesuaikan kondisi Hutan Pinus Pangonan agar meningkatkan kunjungan wisatawan.

**c. Pembuatan strategi W-O (*Weakness - Opportunity*), yaitu menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, seperti:**

- 1) Membentuk struktur organisasi untuk pengelolaan daya tarik wisata dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dan swasta didalamnya agar organisasi ini dapat menjadi tanggung jawab dan penggerak dalam pengelolaan di Hutan Pinus Pangonan.
- 2) Diadakannya sosialisasi dan penyuluhan kepada pengelola dan masyarakat sekitar (Sumber Daya Manusia) Hutan Pinus Pangonan yang berkaitan

dengan dasar-dasar pariwisata dan pelayanan pariwisata.

- 3) Membentuk kelompok sadar wisata.
- 4) Menggandeng pihak ke tiga sebagai investor dalam pengembangan Hutan Pinus Pangonan

## **2. Hasil Analisis Data**

a. Upaya pengembangan Hutan Pinus Pangonan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Pati. Upaya yang dilakukan baik dari pengelola, pemerintah dan masyarakat semua menginginkan Hutan Pinus Pangonan menjadi lebih baik dan ramai dikunjungi oleh wisatawan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya atau strategi terkait pengembangan Hutan Pinus Pangonan agar menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Pati. Berikut upaya atau strateginya:

- 1) Pembentukan struktur organisasi yang mengelola Hutan Pinus Pangonan dengan melibatkan pemerintah, masyarakat dan pihak ketiga didalamnya.
- 2) Pengelolaan Hutan Pinus Pangonan dengan konsep ekowisata.
- 3) Melakukan penambahan atraksi sebagai daya tarik untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.
- 4) Penambahan fasilitas dan sarana prasarana penunjang wisata di Hutan Pinus Pangonan.
- 5) Pendanaan terkait pengembangan dengan mengajak kerjasama pihak ketiga sebagai investor.
- 6) Membuat web dan akun media sosial untuk menggalakan promosi.
- 7) Membuat event bulanan atau tahunan sebagai pendongkrak datangnya wisatawan untuk berkunjung ke Hutan Pinus Pangonan.

b. Peran masyarakat dalam pengembangan Hutan Pinus Pangonan di Kabupaten Pati

Adanya kepedulian dari masyarakat terkait pengelolaan Hutan Pinus Pangonan. Masyarakat membantu dalam penyampaian informasi kepada wisatawan mengenai Hutan Pinus Pangonan, menyediakan fasilitas MCK, membantu menjaga keamanan daya tarik wisata dan ikut serta dalam kegiatan parkir apabila ada event besar yang dilaksanakan di Hutan Pinus Pangonan. Namun karena belum jelasnya regulasi yang mengatur pengelolaan daya tarik wisata, masyarakat hanya dapat berperan terbatas Peran pemerintah dalam

pengembangan Hutan Pinus Pangonan di Kabupaten Pati.

Pemerintah khususnya dinas terkait yaitu Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati disini hanya berperan dalam memberikan penyuluhan, pengawasan dan pendataan wisatawan. Belum ada peran yang lebih jauh terhadap pengembangan Hutan Pinus Pangonan. Hal ini dikarenakan belum adanya koordinasi antara dinas dengan Perhutani terkait regulasi pengelolaan Hutan Pinus Pangonan. Walaupun begitu dinas pariwisata juga terus berusaha dalam melakukan kegiatan promosi kepada wisatawan agar Hutan Pinus Pangonan terus dikunjungi wisatawan dengan membuat brosur.

## **KESIMPULAN**

Hutan Pinus Pangonan dapat dikembangkan menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Pati. Hutan Pinus Pangonan memiliki potensi wisata yang bagus untuk dikembangkan. Terletak di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dulunya adalah hutan pinus biasa yang hanya sebagai lahan tidak terkelola kemudian berubah menjadi daya tarik wisata, baik untuk *campground*, *outdoors*, *outbond* ataupun tempat berkumpul sampai wisata alam. Fasilitas yang sudah memadai menjadi faktor pendukung untuk dikembangkannya menjadi sebuah destinasi unggulan dengan konsep ekowisata.

Peran masyarakat membantu dalam penyampaian informasi kepada wisatawan mengenai Hutan Pinus Pangonan, menyediakan fasilitas MCK, membantu menjaga keamanan daya tarik wisata dan ikut serta dalam kegiatan parkir apabila ada event besar yang dilaksanakan di Hutan Pinus Pangonan. Sehingga dapat memaksimalkan potensi SDM yang ada. Peran Pemerintah khususnya dinas terkait yaitu Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati disini hanya berperan dalam memberikan penyuluhan, pengawasan dan pendataan wisatawan. Atau sarana promosi yang dapat dijangkau semua kalangan, sehingga dapat membantu untuk tingkat kunjungan wisatawan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewa Gde Satrya. 2021. "Local Hero" Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://www.balipost.com/news/2021/01/14/168677/Local-Hero-Pariwisatadan-Ekonomi-Kreatif.html>.
- Kememparekraf. 2019. Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia. <https://www.kememparekraf.go.id/post/kajian-dampak-sektor-pariwisata-terhadap-perekonomian-indonesia>.
- Marpaung, Happy. 2016. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Arfino Raya.
- Muchlisin, Riadi. 2020. Analisis SWOT (Pengertian, Tujuan, Aspek, Kuadran dan Matriks). <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/analisis-SWOT.html>.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- repository.upi.edu. 2008. Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Hutan.
- Sendari, Anugerah Ayu. 2019. Potensi Wisata Alam Indonesia yang Mendunia, Penuh Keanekaragaman. <https://hot.liputan6.com/read/4073421/potensi-wisata-alam-indonesia-yang-mendunia-penuh-keanekaragaman>.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Utama, I Gusti Bagus Rai dan Ni Made Eka Mahadewi. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan*. Yogyakarta: Andi.
- UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan
- Wardiyanta. 2010. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, Oka A. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.